

**EFEKTIVITAS MODEL *CONCENTRATED LANGUAGE ENCOUNTER*
(CLE) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA
SISWA SEKOLAH DASAR**

Desi Sukmawati, Isah Cahyani

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

ds_sukma90@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi karena beberapa permasalahan siswa dalam membaca serta kondisi pembelajaran membaca yang jauh dari harapan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model CLE di kelas V SD, (2) mengetahui perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model CLE dan yang tanpa menggunakan model CLE, dan (3) mengetahui kelebihan dan kekurangan model *Concentrated Language Encounter* (CLE) dalam pembelajaran membaca. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu; 1) Proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model CLE dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan prinsip model CLE, salah satunya yaitu pembelajaran yang berjenjang (*scaffolding*); 2) Terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model CLE dan yang tanpa menggunakan model CLE. 3) Kelebihan model CLE diantaranya yaitu keterampilan membaca siswa meningkat, berbagai keterampilan berbahasa dapat berkembang, interaksi sosial siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik, serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Adapun kekurangan model CLE dalam pembelajaran membaca yaitu membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model CLE. Berdasarkan hasil tersebut, maka model *Concentrated Language Encounter* (CLE) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Kata kunci: Model *Concentrated Language Encounter* (CLE), keterampilan membaca

Abstract. This research is motivated because some of the problems of students in reading and learning to read the conditions are far from expectations. Goals to be achieved in this study are: (1) Know the process of learning to read by applying the CLE model in class V SD, (2) know the difference increase among students who had learning to read with the use of CLE model and without the use of CLE model, and (3) know the advantages and disadvantages of the model *Concentrated Language Encounter* (CLE) in learning to read. The method used is quasi-experimental with quantitative approach. The results obtained, namely; 1) The process of learning to read by applying the model CLE properly executed in accordance with the principle of CLE models, one of which is learning tiered (*scaffolding*); 2) There is a difference between the increase in students who had learning to read with the using CLE model and without using CLE model. 3) Excess CLE models among which the reading skills of students increased, a variety of language skills can flourish, social interaction students in learning to be better, and provide meaningful learning for students. As for the shortage of models of CLE in learning to read, namely take a long time and not all subjects can apply CLE models. Based on these results, the *Concentrated Language Encounter* (CLE) model can be used as an alternative learning to read in primary school.

Keyword: *Concentrated Language Encounter* (CLE), Reading Skills

A. Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh manusia. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Tarigan (2008: iii) yang menyatakan bahwa kemampuan baca para siswa dan mahasiswa turut menentukan taraf kemajuan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, manusia harus dapat membaca untuk menambah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut, manusia akan dapat membangun dan memajukan masa depan bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa membaca memiliki banyak manfaat. Dengan banyaknya manfaat membaca, seharusnya anak-anak Indonesia memiliki kegemaran membaca. Akan tetapi, faktanya saat ini minat baca anak Indonesia masih rendah, sehingga berdampak pada kemampuan membaca anak-anak yang masih rendah pula. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan membaca anak sekolah dasar, diantaranya yaitu penelitian

Literacy Study (PIRLS), studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Tenggara, serta penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) pada tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada anak-anak tingkat sekolah dasar (SD) di Indonesia sangat rendah bahkan tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Permasalahan lain dalam membaca yaitu mengenai pengenalan huruf, pemahaman kosa kata, istilah-istilah, pengenalan struktur bacaan, interpretasi terhadap bacaan, menafsirkan makna tersirat dalam wacana, dan menentukan pikiran utama serta pikiran penjelas dalam paragraf.

Progress in International Reading
JPSD Vol. 2 NO. 1, Maret 2016
ISSN 2301-671X

Fenomena rendahnya keterampilan membaca siswa saat ini, menunjukkan bahwa anak-anak belum dapat mencapai tahap perkembangan sesuai yang diharapkan. Rendahnya kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Walker (1992) menyatakan bahwa alasan dasar mengapa banyak anak-anak sekolah

Desi & Isah

[Type here]

yang gagal dalam pembelajaran membaca lebih berkaitan dengan apa yang terjadi di sekolah bukan apa yang dibawa anak-anak ke sekolah.

Yang menjadi hambatan dalam pembelajaran membaca yaitu guru lebih fokus mengajarkan hal-hal yang lebih mudah dengan mengabaikan pembelajaran kosakata, pengetahuan konseptual dan konten membaca, serta strategi dalam membaca pemahaman, kurangnya keterampilan guru mengenai strategi atau cara yang efektif dalam mengajarkan membaca, terbatasnya waktu yang disediakan sekolah untuk pembelajaran membaca, serta guru hanya mengajarkan materi kepada siswa, tanpa mengembangkan keterampilan membaca yang harus dimiliki siswa. (Aryani, Samadhy, & Sismulyasih: 2012; Yunus, Marli, & Kresnadi: 2013; Duke & Blok: 2012).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka pembelajaran membaca harus dilakukan dengan baik dan tepat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa, melakukan berbagai aktivitas yang bermakna bagi siswa, serta mengembangkan keterampilan

JPSD Vol. 2 NO. 1, Maret 2016
ISSN 2301-671X

membaca siswa yaitu dengan menerapkan model *Concentrated Language Encounter (CLE)*.

Model *Concentrated Language Encounter* merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada prinsip pembelajaran *scaffolding* (Radesi, Marhaeni, dan Natajaya, 2014). Model *Concentrated Language Encounter (CLE)* adalah model belajar yang “membenamkan” siswa dalam berbahasa yang terkait dengan kegiatan-kegiatan baru dalam kegiatan kelompok, mulai dari yang sederhana sampai pada kegiatan yang sulit. Berdasarkan pernyataan di atas, model CLE memfasilitasi siswa untuk belajar sosial dengan kelompoknya sehingga sesuai untuk pembelajaran bahasa.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas model *Concentrated Language Encounter (CLE)* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model CLE di kelas V SD, mengetahui

Desi & Isah

[Type here]

perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model CLE dan yang tanpa menggunakan model CLE, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan model CLE dalam pembelajaran membaca.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada teori kuantitatif yang dikemukakan oleh Mulyadi (2011) yang memaparkan bahwa pendekatan kuantitatif menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain.

Penelitian dilaksanakan di kompleks SDN Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Adapun subjek penelitiannya yaitu siswa kelas V pada tahun ajaran 2015-2016. Siswa kelas V SD Negeri 4 Purwawinangun dijadikan sebagai kelompok eksperimen sebanyak 30 orang siswa. Sedangkan yang menjadi kelompok kontrol yaitu SD Negeri 2 Purwawinangun sebanyak 30 orang siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, instrumen tes yang meliputi wacana untuk mengukur kecepatan efektif membaca siswa serta tes pemahaman bacaan berupa tes pilihan ganda dan uraian, serta instrumen nontes yang meliputi observasi dan catatan lapangan.

Untuk mengetahui apakah penerapan model *Concentrated Language Encounter* (CLE) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD berbeda secara signifikan, maka dilakukan perhitungan skor *N-Gain*, uji normalitas, homogenitas, dan uji t test.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model *Concentrated Language Encounter* (CLE) dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu 1) menganalisis jenis bacaan, 2) menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, 3) merundingkan isi bacaan, 4) menganalisis dengan kritis sebuah teks baru, dan 5) aktivitas bahasa dan elaborasi. Kelima tahapan tersebut sesuai dengan pendapat Ozoa (2000) dan Kholiq (2013) mengenai tahapan model CLE tipe 2.

Proses pembelajaran pun berjalan dengan lancar. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, proses pembelajaran membaca yang menerapkan model CLE dapat digambarkan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil catatan lapangan.

Aktivitas guru dalam menerapkan model *Concentrated Language Encounter* (CLE) sudah baik. Dalam setiap pertemuan mengalami peningkatan. Aktivitas guru di pertemuan pertama hanya bernilai 2,23 atau 55,75% yang berada dalam

kategori sangat kurang. Sedangkan pada pertemuan keenam, nilainya meningkat menjadi 3,7 atau 92,5% yang berada dalam kategori sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah memahami dan melaksanakan seluruh tahapan model CLE dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Capaian hasil keterampilan membaca pada kelompok eksperimen yaitu rata-rata keterampilan membaca awal siswa sebesar 80,63 kpm yang termasuk ke dalam kategori rendah. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model CLE, keterampilan membacanya naik menjadi 121,97 kpm dan berhasil mencapai kategori tinggi. Pencapaian prestasi tersebut tidak lepas dari peran guru yang menerapkan model CLE. Guru menjalankan setiap tahapan model CLE dengan tepat dan sungguh-sungguh.

Tidak hanya dapat menjalankan seluruh tahapan model CLE, guru pun dapat menjalankan seluruh prinsip pembelajaran CLE. Prinsip pembelajaran model CLE menurut

Desi & Isah

[Type here]

Bwalya (2012), Rattanavich (2015), Taroepratjeka (2002 dalam Kholiq, 2013), dan GM South Africa Foundation (2009), yaitu pembelajaran model CLE berjenjang (*scaffolding*), melibatkan pengalaman siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan model CLE adalah model pembelajaran berbasis aktivitas.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada awalnya sangat rendah yaitu hanya mendapatkan nilai 1,4. Ini artinya bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama tergolong sangat pasif yaitu hanya 35%.

Selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model CLE, aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang awalnya hanya 35% menjadi 81%. Artinya terjadi peningkatan sebesar 46%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa yang tadinya pasif menjadi aktif dan memberikan perhatian yang lebih terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Concentrated Language Encounter* (CLE).

Catatan lapangan merupakan temuan yang diperoleh oleh guru

during the learning process. Findings recorded by the teacher cover four aspects, among others as follows:

During the learning process, there are several advantages in the CLE model found. The first is various language skills can develop. This advantage is obtained through various language activities carried out by students. Not only reading activities, students also carry out interesting activities, speaking, and writing.

Interesting activities are carried out by students with interesting teacher explanations and student opinions and other students. Speaking activities are carried out by students when presenting ideas and retelling the content of the reading. Through these activities, students become more confident in presenting opinions in discussion activities and more confident to appear in front of the class. Besides that, learning will be meaningful for students because students feel involved in learning and can tell their experiences. This advantage is reinforced by the opinion of Rattanavich (2001), who stated that students

Desi & Isah

yang telah mendapatkan model pembelajaran *CLE* memiliki partisipasi yang lebih dalam pembelajaran, menunjukkan keberanian dalam berekspresi dan memiliki kecerdasan emosional.

Temuan yang diperoleh mengenai kelemahan model *CLE* selama proses pembelajaran membaca yaitu membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model *CLE*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu kelemahan model *CLE* yaitu membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembelajaran dengan menerapkan model *CLE* dilakukan sebanyak enam kali pertemuan.

Pada awal pertemuan, respon siswa terhadap pembelajaran sangat rendah. Hal ini ditunjukkan siswa dengan membaca tidak serius, melakukan diskusi tidak sungguh-sungguh, dan tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melihat respon siswa tersebut, guru dengan sabar dan semangat membimbing siswa dalam menerapkan setiap tahapan model *CLE*.

Setelah model *CLE* dilakukan beberapa kali, terjadi perubahan respon siswa terhadap pembelajaran. Respon siswa setelah dilakukan model *CLE* selama enam kali pertemuan yaitu siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa lebih semangat dan antusias mengikuti pembelajaran, siswa lebih serius dan senang dalam membaca wacana apalagi jika kecepatan membacanya dihitung, dan siswa pun lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk melihat perbedaan peningkatan keterampilan membaca siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model *CLE* dan yang tanpa menggunakan model *CLE* yaitu dengan melakukan perhitungan skor *Gain* ternormalisasi

Tabel 1. Kriteria Peningkatan *N-Gain*

Indeks <i>Gain</i> (g)	Kriteria
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah

$$\frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}} \times 100 \% \\ = \frac{121,97\text{kpm} - 80,63\text{kpm}}{140\text{kpm} - 80,63\text{kpm}} \times 100 \%$$

[Type here]

$$= \frac{41,33}{59,37} \times 100 \% \\ = 0,696$$

Berdasarkan perhitungan di atas, peningkatan keterampilan membaca kelompok eksperimen tergolong dalam kriteria sedang.

$$\frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}} \times 100 \% \\ = \frac{104,07\text{kpm} - 91,33\text{kpm}}{140\text{kpm} - 91,33\text{kpm}} \times 100 \% \\ = \frac{12,74}{48,67} \times 100 \% \\ = 0,26$$

Berdasarkan perhitungan di atas, peningkatan keterampilan membaca kelompok kontrol tergolong dalam kriteria rendah. Setelah melakukan perhitungan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan keterampilan membaca kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan keterampilan membaca kelompok kontrol.

Untuk melihat adanya perbedaan peningkatan keterampilan membaca siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji normalitas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada *Gain* eksperimen yaitu sebesar 0,774. Nilai signifikansi 0,774 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa *Gain* eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi pada *Gain* kontrol sebesar 0,325. Nilai signifikansi 0,325 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gain* kontrol berdistribusi normal. Selain melihat nilai signifikansi, dapat dilihat pula bahwa pada tabel tersebut tertera *Test distribution is Normal* artinya data *Gain* kelompok eksperimen dan *Gain* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah data dikatakan normal, maka data yang telah diuji dengan melakukan uji homogenitas dan uji t-test.

Adapun hasil analisis data *Gain* kedua kelompok digambarkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Gain	Equal variances assumed	.015	.904	4.309	58	.000	28.60000	6.63797	15.31265	41.88735
	Equal variances not assumed			4.309	57.515	.000	28.60000	6.63797	15.31027	41.88973

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dipaparkan bahwa nilai *Sig* pada *Levene's Test for Equality of Variances* yaitu 0,904 sedangkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,904 > 0,05$) maka data tersebut dapat dikatakan homogen.

Sedangkan nilai *Sig.* (2-tailed) sebesar 0,000 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan peningkatan antara keterampilan membaca siswa yang menggunakan model CLE dengan keterampilan membaca siswa yang menggunakan metode konvensional. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *Concentrated Language*

Encounter (CLE) efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Hasil di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh D. Radesi, A.A.I.N. Marhaeni, dan N. Natajaya (2014) yang memiliki hasil bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran CLE meraih kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui efektivitas model *Concentrated Language Encounter* (CLE) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

[Type here]

- a. Mengidentifikasi kondisi awal keterampilan membaca siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum dilakukan pembelajaran. Berdasarkan data hasil *pretest* keterampilan membaca siswa, pada kelompok eksperimen yang menggunakan model CLE mendapatkan KEM rata-rata *pre test* sebesar 80,63 kpm. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model CLE mendapatkan KEM rata-rata *pre test* sebesar 91,33 kpm.
- b. Mengidentifikasi kondisi akhir keterampilan membaca siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran. Berdasarkan data hasil *posttest* keterampilan membaca siswa, pada kelompok eksperimen yang menggunakan model CLE mendapatkan KEM rata-rata sebesar 121,97 kpm yang berkategori tinggi. Sedangkan kelompok kontrol mendapatkan KEM rata-rata sebesar 104,07 kpm yang termasuk ke dalam kategori sedang.
- c. Mengidentifikasi perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan membaca siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan membaca pada kelompok eksperimen sebesar 41,33 kpm. Sedangkan perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan membaca pada kelompok kontrol sebesar 12,73 kpm. Skor *Gain* ternormalisasi kelompok eksperimen sebesar 0,696 yang tergolong dalam kategorisasi sedang. Sedangkan skor *Gain* ternormalisasi kelompok kontrol sebesar 0,26.
- d. Melakukan uji t-test pada hasil akhir keterampilan membaca kedua kelompok. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan membaca akhir siswa yang menggunakan model CLE dengan keterampilan membaca siswa yang menggunakan metode konvensional.
- e. Melakukan uji t-test pada selisih peningkatan keterampilan membaca kedua kelompok. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan model *Concentrated Language Encounter*

[Type here]

(*CLE*) dan yang tanpa menggunakan model *CLE*. kontrol yang tidak menggunakan model *CLE*. Sehingga dapat diambil

Dari pemamparan di atas maka kesimpulan bahwa model *Concentrated Language Encounter* (*CLE*) efektif digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa.

D. Simpulan

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Concentrated Language Encounter* (*CLE*) efektif untuk digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V sekolah dasar. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui hasil penelitian berikut;

Proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model *Concentrated Language Encounter* (*CLE*) berjalan dengan lancar. Penerapan model *CLE* dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan tahapan model *CLE* yang telah ditentukan, mulai dari yang mudah sampai pada yang sulit. Hal ini merupakan ciri atau prinsip dari model *CLE* yaitu pembelajaran yang berjenjang (*scaffolding*). Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kelebihan model *Concentrated Language Encounter* (*CLE*) diantaranya yaitu keterampilan membaca siswa meningkat, berbagai keterampilan berbahasa dapat berkembang, pembelajaran bermakna bagi siswa, interaksi sosial siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik, dan siswa pun dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, Adapun kekurangan model *Concentrated Language Encounter* (*CLE*) dalam pembelajaran membaca yaitu membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model *CLE*

Daftar Pustaka

- Alyousef, H.S. (2006). *Teaching Reading Comprehension to ESL/EFL Learners*. *Journal of Language and Learning*, 5(1), pp. 63-73. Retrieved Januari 30, 2016,.
- Aryani, S., Samadhy, U., & Sismulyasih, N. (2012). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada Siswa Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang*. *Journal of Elementary Education 1* (1), pp. 62-70. Retrieved April 15, 2015, from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php.ijl>.
- Bwalya, R. J. (2012). *Concentrated Language Encounter The Legacy Lives On*. Rotary Club of Luanshya. 7 (3). Retrieved April 25, 2015.
- Condy, J. (2008). *The Development of an Enabling Self-Administered Questionnaire for Enhancing Reading Teachers' Professional Pedagogical Insights*. *South African Journal of Education*, 28, pp.609-624, Retrieved Januari 29, 2016, from <http://sajournalofeducation.co.za/index.php-/saje/article/viewFile/205/125>
- Duke, N.K. & Blok, M.K. (2012). *Improving Reading in the Primary Grades*. *Journal Issue: Literacy Challenges for the Twenty-First Century*, 22 (2), pp.55-72. Retrieved Februari 04, 2016.
- GM South Africa Foundation. (2009). *Concentrated Language Encounter (A proven and effective method for teaching reading)*. Retrieved April 25, 2015 Gray, B. dan Cazden, C. (1992). *Concentrated Language Encounters: The International Biography of a Curriculum Concept*. Retrieved from the ERIC database. (ED363127).
- Kholiq, N. (2013). *Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca*. *Ejournal NOSI*, 1 (1), hlm 49-53. Retrieved April 10, 2015.
- Macalister, J. (2010). *Speed reading courses and their effect on reading authentic texts: A preliminary investigation*. *Reading in a Foreign Language*, 22 (1), pp. 104–116. Retrieved Januari 15, 2016.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15 (1), pp.127-138. Retrieved Januari 23, 2016.
- Ozoa, S. A. (2000). *Concentrated Language Encounter (CLE) Program, Stage 2: An Effective Approach For Improving Literacy*. Retrieved April 25, 2015, from <http://lrmds.deped.gov.ph/detail/572>.
- Parr, C. & Woloshyn, V. (2013). *Reading Comprehension Strategy Instruction in a First-Year Course: An Instructor's Self-Study*. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 2(3). Retrieved Januari 30, 2016.
- Radesi, D., Marhaeni, A., dan Natajaya, N. (2014). *Pengaruh Penerapan Model Concentrated Language Encounter (CLE) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2*

- Amlapura*. Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha, 4(1). Retrieved April 10, 2015, from pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/1006/754.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rattanavich, S. (2001). *Effects of Blind Students' Literacy Development through Concentrated Language Encounter and Traditional Instruction*. Retrieved April 10, 2015, from: http://www.journal.au.edu/edu_journal/jan2007/-article09_vollno1.pdf.
- Rattanavich, S. (TT). *Concentrated Language Encounter (CLE)*. Retrieved April 25, 2015, from www.litrag.org
- Rattanavich. (2015). *Concentrated Language Encounter Approach in Practice for Global Teaching of Literacy: Lighthouse Strategy Implementation*. Journal International Education Studies, 8 (7), pp. 21-37. Retrieved Desember 11, 2015.
- Resmini, N. & Juanda, D. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Sisson, D. & Sisson, B. (2014). *Close Reading in Elementary School: Bringing Readers and Texts Together*. New York : Routledge
- Sumarni, T. (2014). *Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Metode Klos*. JP3, 4(1). Retrieved Januari 15, 2016.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Walker, R., Rattanavich, S., & Oller, J.W. (1992). *Teaching All The Children To Read: Concentrated Language Encounter Techniques*. Philadelphia: Open University Press. Retrieved April 30, 2015, from www.genryu.org.
- Yunus, M. Marli, S. & Kresnadi, H. (2013). *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa dengan Menggunakan Media Audio pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. EJournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, 3 (1). Retrieved Agustus 18, 2015, from ejournal.undiksha.ac.id.
- Zare, P. & Othman, M. (2013). The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners. International Journal of Humanities and Social Science, 3 (13), Retrieved Januari 29, 2016, from www.ijhssnet.com/journals.